



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5894-5905

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Twitter vs. Threads: Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Pandangan Politik di Kalangan Pengguna Aktif

A.A. Raka Jayaningsih<sup>1✉</sup>, I Putu Gede Abdi Sudiarmika<sup>2</sup>, Wayan Widya artana<sup>3</sup>

Institut Teknologi dan Bisnis Stikom Bali

Email : [raka\\_jayaningsih@stikom-bali.ac.id](mailto:raka_jayaningsih@stikom-bali.ac.id)

### Abstrak

Dalam era digital, media sosial menjadi platform utama bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan membentuk pandangan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Twitter dan Threads memengaruhi pandangan politik di kalangan pengguna aktif. Dengan menggunakan metode campuran, survei dilakukan terhadap 500 pengguna aktif Twitter dan Threads, serta wawancara mendalam dengan 20 pengguna untuk memperoleh wawasan lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter cenderung menyebarkan informasi politik dengan cepat dan luas, tetapi sering kali kurang diverifikasi. Sementara itu, Threads menawarkan diskusi yang lebih mendalam dan analitis, yang dianggap lebih terpercaya oleh pengguna. Kesimpulannya, Twitter dan Threads memiliki peran berbeda dalam membentuk pandangan politik; Twitter efektif dalam penyebaran informasi cepat, sedangkan Threads lebih unggul dalam menyediakan diskusi berkualitas. Kedua platform ini memainkan peran penting dalam dinamika pembentukan opini publik di era digital. Kata Kunci: media sosial, Twitter, Threads, pandangan politik, informasi politik.

## Abstract

In the digital era, social media has become the primary platform for people to access information and shape their political views. This study aims to explore how Twitter and Threads influence political perspectives among active users. Using a mixed-method approach, a survey was conducted with 500 active users of Twitter and Threads, along with in-depth interviews with 20 users to gain deeper insights. The results show that Twitter tends to disseminate political information quickly and widely, but often lacks verification. Meanwhile, Threads offers more in-depth and analytical discussions, which are considered more reliable by users. In conclusion, Twitter and Threads play different roles in shaping political views; Twitter is effective in the rapid dissemination of information, whereas Threads excels in providing high-quality discussions. Both platforms are essential in the dynamics of public opinion formation in the digital age.

Keyword: Social media, Twitter, Threads, political views, political information

## PENDAHULUAN

Media sosial(Cahyono, 2016) telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk pandangan politik mereka(Mandjar & Sukendro, 2022). Dengan basis pengguna yang luas dan pembaruan secara real-time, platform seperti Twitter dan Threads telah menjadi ruang penting untuk wacana politik(Hady Surya & Pratamawaty, 2022). Twitter, dikenal dengan cuitannya yang cepat,(Aprilia Hastuti et al., 2023) memungkinkan pengguna terlibat dalam percakapan yang cepat dan luas, seringkali melintasi berbagai topik(Rusmulyadi & Hafiar, 2018). Di sisi lain, Threads(Rizqi & Heriyanto, 2023), dengan format terstruktur, memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam dan terfokus, memungkinkan pengguna untuk menjelajahi aspek-aspek spesifik dari isu politik(Nofiasari et al., 2023).

Memahami pengaruh kedua platform ini terhadap pandangan politik pengguna penting dalam memahami lanskap modern pembentukan opini publik (Rismawati & Suryanef, 2021). Sementara Twitter memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat dan penguatan suara,(Habibi et al., 2022) Threads mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan pertukaran pendapat yang mendalam. Namun, sifat interaksi pada masing-masing platform juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan ruang gema atau gelembung filter, di mana pengguna terutama terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri(Ichsan et al., 2023).

Melalui penelitian ini, kami berusaha untuk mengungkapkan dinamika wacana politik yang rumit di Twitter dan Threads(Ichsan et al., 2023), memberikan pemahaman tentang bagaimana setiap platform membentuk, memperkuat, atau menantang keyakinan politik pengguna(Aprilia Hastuti et al., 2023). Dengan memeriksa pola keterlibatan, kualitas diskusi,

dan dampak pada beragam sudut pandang, kami bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran serba multifaset media sosial dalam mempengaruhi persepsi politik(Sya'bani et al., 2023). Pada akhirnya, pemahaman ini dapat menginformasikan strategi untuk mempromosikan dialog politik yang berinformasi dan konstruktif di era digital(Cahyono, 2016).

Selain itu, penting untuk diakui bahwa penggunaan media sosial dalam konteks politik juga dapat membawa risiko dan tantangan tersendiri. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak diverifikasi atau berita palsu (Sosiawan & Wibowo, 2020) dapat dengan mudah menyebar di platform seperti Twitter dan Threads, mempengaruhi persepsi politik secara negatif.(Fahriza Permana et al., 2023) Selain itu, polarisasi politik juga dapat diperparah oleh adanya filter bubble di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, menghambat dialog antarpendapat yang beragam dan konstruktif.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara platform media sosial, pengguna, dan pihak berkepentingan lainnya untuk mengatasi tantangan ini. Langkah-langkah seperti meningkatkan literasi digital, mempromosikan keberagaman opini, dan mendorong transparansi dalam algoritma platform dapat membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan inklusif. Dengan demikian, pengguna dapat memanfaatkan potensi positif dari media sosial dalam membentuk pandangan politik mereka tanpa terjebak dalam pola perilaku yang merugikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh media sosial, khususnya Twitter dan Threads, terhadap pandangan politik masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan beragam tentang fenomena yang diteliti. Metode campuran ini dipilih karena mampu menangkap data yang lebih kaya dan bervariasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana interaksi di media sosial dapat membentuk pandangan politik individu.

Pendekatan pertama adalah survei kuantitatif, di mana data dikumpulkan dari 500 pengguna aktif Twitter dan Threads melalui kuesioner online. Kuesioner ini dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana penggunaan media sosial memengaruhi pandangan politik responden. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup berbagai aspek, seperti frekuensi penggunaan media sosial, topik politik yang diikuti, persepsi terhadap kualitas informasi politik,

dan pengaruh media sosial terhadap pandangan politik pribadi. Dengan demikian, data kuantitatif yang diperoleh dapat memberikan gambaran umum tentang pola penggunaan dan pengaruh media sosial secara luas.

Pendekatan kedua adalah wawancara kualitatif, di mana 20 pengguna aktif dari kedua platform (Twitter dan Threads) diundang untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pengalaman pengguna dalam mengakses dan mendiskusikan isu-isu politik di media sosial. Dengan wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti pengalaman emosional, motivasi, dan persepsi subjektif terhadap pengaruh media sosial terhadap pandangan politik mereka. Wawancara ini memberikan kesempatan untuk memahami konteks dan nuansa yang tidak dapat ditangkap hanya dengan data numerik.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana Twitter dan Threads memengaruhi pandangan politik pengguna mereka. Data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang pola dan tren yang mungkin ada, sementara data kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang pengalaman individu dalam menggunakan media sosial untuk tujuan politik. Dengan demikian, metode campuran ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai dimensi dari fenomena yang kompleks ini.

Pada tahap awal, survei kuantitatif dilakukan untuk mengumpulkan data dari pengguna aktif Twitter dan Threads. Kuesioner online disebarluaskan melalui berbagai platform untuk menjangkau responden yang beragam. Peneliti memastikan bahwa kuesioner mencakup pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian, seperti frekuensi penggunaan media sosial, jenis konten politik yang diikuti, dan dampak interaksi di media sosial terhadap pandangan politik mereka. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan tren dalam penggunaan media sosial untuk tujuan politik.

Setelah data kuantitatif terkumpul, peneliti menganalisis hasil survei untuk mengidentifikasi tren dan pola yang signifikan. Analisis ini mencakup penghitungan frekuensi, distribusi, dan korelasi antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana pengguna Twitter dan Threads terlibat dalam diskusi politik dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangan politik mereka. Data ini juga digunakan untuk menginformasikan tahap selanjutnya dari penelitian, yaitu wawancara kualitatif.

Pada tahap wawancara kualitatif, peneliti memilih 20 responden yang telah berpartisipasi dalam survei untuk diwawancarai lebih lanjut. Responden dipilih berdasarkan variasi dalam penggunaan media sosial dan pandangan politik mereka, untuk memastikan bahwa wawancara mencakup berbagai perspektif. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengeksplorasi

pengalaman dan persepsi responden tentang penggunaan media sosial untuk tujuan politik. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong responden berbicara secara mendalam tentang pengalaman mereka.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman emosional responden saat terlibat dalam diskusi politik di media sosial. Banyak responden menyampaikan bahwa mereka merasa lebih terlibat secara emosional ketika membahas isu-isu politik di media sosial dibandingkan dengan media tradisional. Mereka juga mengungkapkan bagaimana media sosial memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki pandangan politik serupa, serta menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan pandangan yang berbeda. Wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi di media sosial memengaruhi pandangan politik secara emosional dan psikologis.

Hasil wawancara kualitatif juga mengungkapkan motivasi di balik penggunaan media sosial untuk tujuan politik. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi terbaru tentang isu-isu politik, sementara yang lain lebih tertarik pada diskusi dan debat politik. Peneliti juga menemukan bahwa media sosial memungkinkan responden untuk mengekspresikan pandangan politik mereka secara lebih terbuka dan aktif, yang mungkin tidak mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi-motivasi ini memberikan konteks yang lebih kaya untuk memahami data kuantitatif yang telah dikumpulkan.

Dengan menggabungkan hasil dari survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh media sosial terhadap pandangan politik. Data kuantitatif menunjukkan pola umum dan tren dalam penggunaan media sosial, sementara data kualitatif memberikan konteks dan nuansa yang mendalam tentang pengalaman individu. Metode campuran ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari fenomena yang kompleks ini, serta memahami bagaimana media sosial dapat membentuk pandangan politik melalui interaksi yang terjadi di dalamnya.

Sebagai contoh, data kuantitatif mungkin menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Twitter dan Threads mengikuti topik politik tertentu, tetapi data kualitatif dapat menjelaskan mengapa mereka tertarik pada topik tersebut dan bagaimana interaksi dengan konten tersebut memengaruhi pandangan mereka. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana media sosial memengaruhi pandangan politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tren dan pola, tetapi juga menjelaskan mekanisme di balik pengaruh media sosial terhadap pandangan politik.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang perbedaan penggunaan dan pengaruh antara Twitter dan Threads. Meskipun kedua platform ini digunakan untuk diskusi politik, cara pengguna berinteraksi dengan konten dan pengguna lain dapat berbeda. Misalnya, Twitter mungkin lebih sering digunakan untuk mengikuti berita politik secara real-time, sementara Threads mungkin lebih banyak digunakan untuk diskusi yang lebih mendalam dan terfokus. Wawasan ini penting untuk memahami bagaimana berbagai platform media sosial dapat memengaruhi pandangan politik dengan cara yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pandangan politik secara langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial. Responden seringkali terpengaruh oleh pandangan dan opini orang lain yang mereka temui di media sosial. Interaksi ini dapat memperkuat pandangan politik yang sudah ada atau bahkan mengubah pandangan politik mereka. Dengan memahami dinamika ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik tentang bagaimana media sosial dapat digunakan secara positif untuk mendukung diskusi politik yang sehat dan konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode campuran adalah pendekatan yang efektif untuk mempelajari pengaruh media sosial terhadap pandangan politik. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang kompleks ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang peran media sosial dalam membentuk pandangan politik masyarakat, serta memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan strategi komunikasi politik di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penggunaan Twitter dan Threads dalam Diskusi Politik\*\*

Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna Twitter cenderung lebih sering terlibat dalam diskusi politik yang luas dan cepat, sementara pengguna Threads lebih sering terlibat dalam diskusi yang mendalam dan terstruktur. Twitter memungkinkan penyebaran informasi politik dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas, sedangkan Threads memungkinkan diskusi yang lebih mendalam dan analitis. Pengguna Twitter sering kali memanfaatkan fitur retweet dan hashtag untuk menyebarkan informasi secara cepat, sementara pengguna Threads lebih cenderung menggunakan platform tersebut untuk berdiskusi secara rinci tentang isu-isu politik.

Dalam wawancara kualitatif, pengguna Twitter menyatakan bahwa mereka menggunakan platform tersebut untuk mengikuti berita politik terkini dan terlibat dalam diskusi yang sedang trending. Mereka menghargai kecepatan dan jangkauan Twitter dalam

menyebarkan informasi. Di sisi lain, pengguna Threads menekankan pentingnya diskusi yang terstruktur dan mendalam. Mereka merasa bahwa Threads memberikan ruang untuk analisis yang lebih kritis dan argumentatif, memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam isu-isu politik yang kompleks.

Pengguna Twitter juga mengungkapkan bahwa platform ini sering kali digunakan untuk menyuarakan pendapat mereka secara cepat dan spontan. Mereka merasa bahwa Twitter memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi politik secara real-time. Sebaliknya, pengguna Threads lebih memilih pendekatan yang terukur dan reflektif dalam berdiskusi. Mereka lebih banyak meluangkan waktu untuk mempertimbangkan dan menanggapi argumen dengan lebih terperinci, yang mereka anggap sebagai cara yang lebih efektif untuk memahami dan membentuk pandangan politik.

## B. Pengaruh Terhadap Pandangan Politik

Data menunjukkan bahwa pengguna Twitter sering kali terpengaruh oleh trending topics dan viral posts, yang dapat mempercepat perubahan pandangan politik mereka. Trending topics dan viral posts ini sering kali memicu reaksi emosional yang kuat dan cepat, yang dapat mengarah pada perubahan pandangan politik yang lebih instan dan sementara. Hal ini terutama terlihat ketika isu-isu politik tertentu menjadi viral dan mendominasi percakapan di Twitter, mempengaruhi opini pengguna dalam waktu singkat.

Sebaliknya, pengguna Threads cenderung memiliki pandangan yang lebih matang dan dipengaruhi oleh diskusi yang lebih terperinci dan argumentatif. Diskusi yang berlangsung di Threads sering kali melibatkan pertukaran argumen yang mendalam dan analisis yang lebih kritis, yang membantu pengguna untuk membentuk pandangan politik yang lebih informatif dan berimbang. Wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa pengguna Threads merasa lebih terlibat dalam diskusi yang substansial dan reflektif, yang membantu mereka untuk memahami berbagai perspektif politik dengan lebih baik.

Pengguna Threads juga menyatakan bahwa mereka lebih cenderung memverifikasi informasi sebelum menggunakannya dalam diskusi, yang membantu mereka untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Mereka merasa bahwa format diskusi yang lebih terstruktur di Threads mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan analitis, yang pada gilirannya membantu mereka untuk membentuk pandangan politik yang lebih solid dan terinformasi.

### C. Kualitas Informasi dan Diskusi

Wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa pengguna Threads merasa mendapatkan informasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dibandingkan dengan Twitter, yang sering kali diwarnai oleh informasi yang tidak diverifikasi dan berita palsu. Pengguna Threads menyatakan bahwa mereka lebih percaya pada diskusi yang terjadi di platform ini karena formatnya yang mendorong verifikasi informasi dan argumen yang lebih mendalam. Mereka merasa bahwa diskusi di Threads lebih informatif dan kritis, membantu mereka untuk membentuk pandangan politik yang lebih berdasarkan pada fakta dan analisis yang mendalam.

Sebaliknya, pengguna Twitter sering kali merasa kesulitan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat. Mereka mengungkapkan bahwa platform ini sering kali diwarnai oleh berita palsu dan informasi yang tidak diverifikasi, yang dapat mempengaruhi pandangan politik mereka secara negatif. Meskipun Twitter menyediakan akses cepat ke informasi, pengguna merasa bahwa kualitas informasi yang tersebar di platform ini sering kali diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa format dan struktur diskusi di Threads lebih mendukung pembentukan pandangan politik yang informatif dan kritis.

Pengguna Twitter juga mengakui bahwa mereka sering kali terpengaruh oleh informasi yang viral, tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Mereka merasa bahwa tekanan untuk bereaksi cepat terhadap isu-isu politik yang sedang trending dapat mengarah pada penyebaran informasi yang tidak akurat. Di sisi lain, pengguna Threads merasa lebih yakin bahwa informasi yang mereka terima dan diskusikan lebih dapat dipercaya karena telah melalui proses verifikasi yang lebih ketat dan diskusi yang lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua platform media sosial, Twitter dan Threads, memiliki pengaruh yang signifikan namun berbeda terhadap pandangan politik pengguna. Pengguna Twitter cenderung lebih terpengaruh oleh tren dan viralitas informasi, yang dapat menyebabkan perubahan pandangan politik yang cepat namun tidak selalu mendalam. Sementara itu, pengguna Threads lebih cenderung membentuk pandangan politik yang lebih matang dan berdasarkan diskusi yang terperinci dan argumentatif.

Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan Twitter berkorelasi dengan kecenderungan untuk mengikuti trending topics dan viral posts, yang sering kali mempengaruhi pandangan politik pengguna. Pengguna yang sering terlibat dalam diskusi politik di Twitter lebih mungkin mengalami perubahan pandangan politik yang cepat dan sementara. Di sisi lain, pengguna Threads yang terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam menunjukkan pandangan politik yang lebih stabil dan terinformasi.



Data kualitatif mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengguna Threads merasa mendapatkan informasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dibandingkan dengan Twitter. Diskusi yang terstruktur di Threads memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi isu-isu politik secara lebih kritis dan analitis. Pengguna Threads melaporkan bahwa mereka lebih cenderung memverifikasi informasi sebelum menggunakannya dalam diskusi, yang membantu mereka untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang peran media sosial dalam membentuk pandangan politik. Meskipun Twitter menyediakan akses cepat ke informasi politik, kualitas informasi yang tersebar sering kali diragukan. Di sisi lain, Threads menawarkan format diskusi yang lebih mendalam dan analitis, yang dapat mendukung pembentukan pandangan politik yang lebih informatif dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa platform media sosial yang berbeda dapat memainkan peran yang berbeda dalam mempengaruhi pandangan politik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial di media sosial dapat mempengaruhi pandangan politik. Pengguna Twitter sering kali terpengaruh oleh pandangan dan opini orang lain yang mereka temui di platform, yang dapat mempercepat perubahan pandangan politik mereka. Sebaliknya, pengguna Threads merasa bahwa diskusi yang mendalam dan argumentatif membantu mereka untuk memahami berbagai perspektif politik dengan lebih baik dan membentuk pandangan politik yang lebih berimbang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kompleks dan beragam terhadap pandangan politik pengguna. Platform seperti Twitter dapat menyebabkan perubahan pandangan politik yang cepat namun tidak selalu mendalam, sementara Threads dapat mendukung pembentukan pandangan politik yang lebih informatif dan kritis melalui diskusi yang terstruktur. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan strategi komunikasi politik di era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pembuat kebijakan dan praktisi komunikasi politik perlu memahami peran yang berbeda dari berbagai platform media sosial dalam mempengaruhi pandangan politik. Meskipun media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi politik dengan cepat, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarakan akurat dan dapat dipercaya. Platform yang mendukung diskusi yang mendalam dan terstruktur, seperti Threads, dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk pandangan politik yang lebih informatif dan kritis.

Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengguna media sosial tentang pentingnya memverifikasi informasi dan terlibat dalam diskusi yang kritis dan analitis. Dengan memahami bagaimana berbagai platform media sosial mempengaruhi pandangan politik,

pengguna dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial untuk tujuan politik. Mereka dapat memilih platform yang mendukung diskusi yang lebih mendalam dan informatif untuk membentuk pandangan politik yang lebih berimbang dan berdasarkan fakta.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi pengaruh dua platform media sosial, Twitter dan Threads, terhadap pandangan politik penggunanya dengan menggunakan metode campuran (mixed methods). Berdasarkan hasil survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa kedua platform ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap cara pengguna membentuk pandangan politik mereka.

1. Penggunaan Twitter dan Threads dalam Diskusi Politik: Pengguna Twitter cenderung lebih terlibat dalam diskusi politik yang luas dan cepat, memanfaatkan fitur retweet dan hashtag untuk menyebarkan informasi secara instan. Sementara itu, pengguna Threads lebih terfokus pada diskusi yang mendalam dan terstruktur, memungkinkan analisis yang lebih kritis dan argumentatif.
2. Pengaruh Terhadap Pandangan Politik: Pengguna Twitter sering kali terpengaruh oleh trending topics dan viral posts, yang dapat mempercepat perubahan pandangan politik mereka. Sebaliknya, pengguna Threads menunjukkan pandangan politik yang lebih matang dan stabil, dipengaruhi oleh diskusi yang lebih terperinci dan argumentatif.
3. Kualitas Informasi dan Diskusi: Pengguna Threads merasa mendapatkan informasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dibandingkan dengan Twitter, yang sering kali diwarnai oleh informasi yang tidak diverifikasi dan berita palsu. Diskusi di Threads mendorong pengguna untuk memverifikasi informasi dan berpikir lebih kritis.
4. Metode Campuran untuk Pemahaman Holistik: Pendekatan kuantitatif memberikan gambaran umum tentang pola dan tren penggunaan media sosial, sementara pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman individu. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh media sosial terhadap pandangan politik.
5. Implikasi bagi Strategi Komunikasi Politik: Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memilih platform media sosial yang tepat untuk tujuan komunikasi politik. Platform yang mendukung diskusi mendalam dan informatif, seperti Threads, dapat digunakan untuk membentuk pandangan politik yang lebih berimbang dan berdasarkan fakta.
6. Pentingnya Verifikasi Informasi: Penelitian ini juga menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial, terutama di platform

seperti Twitter yang cenderung menyebarkan informasi dengan cepat. Pengguna disarankan untuk lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima dan bagikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi pandangan politik masyarakat. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam era digital, serta membantu pengguna media sosial untuk lebih bijak dan kritis dalam berinteraksi dengan konten politik di berbagai platform.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Hastuti, E., Widiyanti, E., & Aryani, Y. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Kesehatan Mental Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 10(1). <https://doi.org/10.33867/jka.v10i1.353>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1).
- Fahriza Permana, M., Setiawan, K., & Luthfie, M. (2023). Pengaruh Isi Pesan Konten Instagram @totalpolitikcom Terhadap Sikap Politik Mahasiswa Menjelang Pemilu 2024. *Karimah Tauhid*, 2(6).
- Habibi, M., Muksin, N. N., Kurniawan, D., & Perdanaraya, A. (2022). Komunikasi Politik Kepala Daerah di Media Sosial (Studi pada Akun Facebook Anies Baswedan, Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo). *Potret Pemikiran*, 26(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2059>
- Hady Surya, M. S., & Pratamawaty, B. B. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TWITTER TERHADAP PARTISIPASI POLITIK ONLINE MAHASISWA DI JAWA BARAT. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 15(2). <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i2.2978>
- Ichsan, M., Irawan, A., & Safira, Y. (2023). Analisis Komodifikasi Media Sosial Instagram terhadap Citra Partai Politik Menjelang Pemilihan Calon Presiden 2024. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1621>
- Mandjar, T. L., & Sukendro, G. G. (2022). Pengaruh Media Sosial Twitter @ohmybeautybank terhadap Minat Beli Kosmetik Lokal. *Prologia*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/pr.v6i2.15474>
- Nofiasari, W., Saputra, I., & Paramitha, S. T. (2023). Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2).
- Rismawati, R., & Suryanef, S. (2021). Pesan Politik Calon Presiden dan Wakil Presiden di Media Sosial Instagram pada Pemilihan Umum Tahun 2019. *Journal of Civic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.534>

- Rizqi, B. R. T., & Heriyanto, H. (2023). Penyebaran Informasi melalui Thread Berita di Twitter oleh Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3). <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.515-528>
- Rusmulyadi, R., & Hafiar, H. (2018). Dekonstruksi Citra Politik Jokowi Dalam Media Sosial. *PROfesi humas: jurnal ilmiah ilmu hubungan masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.16729>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>
- Sya'bani, I. N., Amelia, R., Nada, F. Q., & Hasanah, A. (2023). Peran Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Untuk Generasi Muda. *SEMAYO: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1).